

PENDIDIK DAN KONSELOR DALAM KOMPETENSI PEDAGOGIK, KEPERIBADIAN, PROFESIONAL, DAN SOSIAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Iqbal¹, Riza Fahmi², Zahratul Jannah³, Saifa Nazila⁴

LAIN Langsa, Indonesia

LAIN Langsa, Indonesia

LAIN Langsa, Indonesia

LAIN Langsa, Indonesia

Corresponding e-mail: muhammadiqbal@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Pendidik dan konselor merupakan unsur penting yang memegang peranan amat penting untuk mewujudkan pekerjaan mendidik dan mengkonseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan pendidik dan konselor dilihat dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial dan pada perspektif Islam. Adapun metode penelitian ini menggunakan studi literatur atau studi pustaka (library research). Pedoman konselor Islami (yang tentunya konselor muslim), terkait ciri-ciri yang harus terpenuhi pendidik sebagai konseling maupun konseling sebagai pendidik, harus memerhatikan sesuai rujukan *kalamullah*, yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt. Secara garisbesarnya, tugas pendidik jika dikaitkan dengan tugas Rasul Saw. yang disebutkan dalam surah al-Jumu'ah ayat 2 mencakup tiga dimensi, yakni: *yathli*, *yu'allim*, dan *yuzakki*, sebagaimana dalam ayat "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Kemudian, jika dilihat dari kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosialnya, dan dalam hal ini sudah tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Mencakup 4 ranah kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Kata Kunci: Pendidik, Konselor, Kompetensi, Pendidikan Islam

Abstrak

Educators and counselors are important elements who play a very important role in realizing educational and counseling work. This research aims to find out how the role of educators and counselors is seen from pedagogical, personality, professional and social competencies and from an Islamic perspective. This research method uses literature study or library research. Guidelines for Islamic counselors (who are of course Muslim counselors), regarding the characteristics that must be met by educators as counselors and counselors as educators, must pay attention to Kalamullah's references, namely in accordance with the Word of Allah SWT. In general, the duties of educators are related to the duties of the Prophet Muhammad. mentioned in surah al-Jumu'ah verse 2 includes three

dimensions, namely: *yatlū*, *yu'allim*, and *yuzakkī*, as in the verse "It was He who sent to the illiterate people an Apostle among them, who recited the verses His verses to them, purifying them and teaching them the Book and Wisdom (As Sunnah). Then, if we look at the pedagogical, personality, professional and social competencies, and in this case it is stated in Minister of National Education Regulation Number 27 of 2009 concerning Academic Qualification Standards and Counselor Competencies. Covers 4 domains of competence, namely pedagogical competence, personality competence, professional competence and social competence. These four competency formulations are the basis for the Performance Assessment of Guidance and Counseling Teachers/Counselors.

Keywords: *Educator, Counselor, Competency, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya bimbingan identik dan saling terkait dengan pendidikan adalah sangat benar dan bisa diterima secara teoritis dan juga pada praktiknya dikehidupan sehari-hari. Artinya bahwa apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, juga sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (atau memberikan pelayanan bimbingan), berarti ia juga sedang mendidik.

Proses pendekatan dalam konseling adalah merupakan suatu proses usaha mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dimaksudkan adalah mengharapakan pada perubahan dalam diri *klien*, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan *klien* itu dapat menerima dan mewujudkan dirinya secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang mandiri.

Dalam pelaksanaan program

Bimbingan dan Konseling (BK) baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat, pemberian bantuan melalui layanan konseling merupakan bagian yang sangat penting. Hal ini sebagaimana terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa "*konseling adalah jantung hatinya program bimbingan*". Para petugas BK perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling dengan sebaik-baiknya.

Pada persepektif Islam, BK Islam adalah proses bantuan yang di berikan konselor pada *klien* berdasarkan Alquran dan Hadits dan berdasarkan tuntunan Islam, dengan harapan *klien* bisa menyelesaikan masalahnya sendiri setelah melakukan proses BK, atau dapat dikatakan proses pemberian bantuan kepada individu atau siswa secara berkesinambungan dan berlandaskan norma-norma agama Islam yang berlaku dimasyarakat, agar individu mampu memahami potensi, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dan

menyesuaikan diri secara positif serta terukur secara berkualitas dalam hidupnya. Konseling Islam dapat dimaknai sebagai pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt. yang seharusnya dalam kehidupan keberagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt., sehingga dapat mencapai kehidupan didunia dan akhirat. Kompetensi konselor sebagai pendidik secara resiprokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau studi literature. Penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, buku-buku, maupun media lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidik Sebagai Konselor dan Konselor Sebagai Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi

latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.¹ Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau instruktur.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *al-mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *ustadz*. Secara terminologi beberapa pakar pendidikan berpendapat, menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).² Pendidik yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 74-75.

di sekolah. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani yang di didiknya.

Istilah pendidik dalam lembaga pendidikan beragam sebutannya seperti guru di madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, dosen diperguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren dan lain sebagainya. Dalam hal ini, hanya akan memfokuskan pada guru, yang dimana guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik peserta didik baik di lingkungan formal (madrasah atau sekolah) ataupun nonformal. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat ilmu pengetahuan dan *skill* tertentu saja, akan tetapi juga bertugas

sebagai pembimbing, pelatih, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran, dan oleh karena itu, pendidik mempunyai tugas yang amat mulia yaitu membentuk kepribadian, moral serta intelektual yang baik bagi anak didik secara sadar dan terencana.

Dalam Islam, pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang ber-*akhlakul karimah*. Pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia, mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental atau kepribadian peserta didik sehingga memiliki akhlak (karakter) yang terpuji.

Konselor sebagai pendidik, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan BK kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor pendidik merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam tenaga

³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I., “Kumpulan Undang-

Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan”, 2007.

kependidikan.

Sebagai suatu proses pendidikan, melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Karena itu dikatakan mendidik (si pendidik) adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Setidaknya, terdapat tiga fungsi mendidik sebagai konselor yakni:⁴

1. Mengembangkan arah berbagai perkembangan *individe* yaitu psikososial, emosi, tempramen, otonomi (kebebasan memilih jalan hidupnya), rasa percaya diri dalam hal ini mendidik untuk membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan segenap potensi dan keunikannya,
2. Melatih kondisi peragaman (diferensiasi), yang berguna untuk membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi keahliannya, dan
3. Melatih kondisi integratif, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh (*kaffah*).

Pendidik (guru) sebagai

konselor dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Peran guru sebagai konselor mengartikan bahwa setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah, sebagai persiapan dalam memasuki dunia kedewasaan kelak nantinya, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan dimasyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap tingkah laku sosialnya. Setiap kurikulum tidak hanya memuat berupa struktur terhadap penguasaan mata pelajaran saja, akan tetapi harus berisi hal-hal tersebut diatas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Guru sebagai konselor adalah guru yang diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi

⁴S. Kartadinata, (2010). "Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa", Retrieved from

<http://file.upi.edu/Direkt0ri/A>.

dalam proses pembelajaran, Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya, dan selanjutnya bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa.

Lebih khusus, Prayitno memerinci peran, tugas, dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:⁵

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa,
2. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut,
3. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan

dan konseling kepada konselor,

4. Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan,
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu,
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus, dan
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Jika melihat realita bahwa di Indonesia jumlah tenaga konselor profesional memang masih relatif terbatas, maka peran guru sebagai pembimbing

⁵Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Buku III*,

(Jakarta: Penebar Aksara, 1997), h. 189-190.

tampaknya menjadi penting. Ada atau tidak ada konselor profesional di sekolah, tentu upaya pembimbingan terhadap siswa mutlak diperlukan. Jika kebetulan di sekolah sudah tersedia tenaga konselor profesional, guru bisa bekerja sama dengan konselor bagaimana seharusnya membimbing siswa di sekolah. Namun jika belum, maka kegiatan pembimbingan siswa tampaknya akan bertumpu pada guru.

Agar pendidik (guru) dapat mengoptimalkan perannya sebagai pengajar dan sekaligus konselor, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:⁶

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.
2. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.

3. Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
4. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
5. Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

Adapun konselor sebagai pendidik, merupakan sebuah profesi khusus didalam bidang pendidikan (sekolah), suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik (klien) sesuai dengan potensinya melalui layanan

⁶Syarifuddin, "Guru Profesional Dalam Tugas Pokok dan Fungsi", Dalam Jurnal al-

bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogis. Konselor sekolah disebut sebagai guru pembimbing, yang merupakan sebutan resmi untuk guru yang mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling, menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993, tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan.⁷

Konselor sebagai pendidik adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara "penuh" dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya. Prayitno menyebutkan bahwa secara umum pelaksanaan pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah untuk mencapai tri sukses, yaitu: sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir, dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan.⁸

Tugas konselor sebagai pendidik di sekolah adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat.⁹

Konselor sekolah bertanggung jawab dalam penyusunan, penilaian, dan pengembangan program bimbingan, pengumpulan dan pelaksanaan himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan kasus, penelitian dan evaluasi, melakukan koordinasi tentang program BK, melaksanakan konsultasi, dan pengembangan profesi.

Disisi lain dalam penekanannya kepada persoalan lebih spesifik terkait melalui keberfungsian. Berkaitan dengan fungsi konselor sekolah, Melalui konsorsium Ilmu Pendidikan pada tahun 1990 dalam Naskah Akademik tentang Jabatan Fungsional Konselor Sekolah,

⁷Assegaf Sulton & Fayrus Abadi Slamet, *"Peran Konselor Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah"* Dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, 2017. Hal. 82.

⁸Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 3.

⁹<https://www.konselingindonesia.com/read/20/konselor-sekolah.html>, diunduh tanggal 20-06-2020, Pukul 16:47 WIB.

mengungkapkan sebanyak enam belas tugas fungsional konselor sekolah, yang disebutnya sebagai tugas pokok. Fungsi-fungsi yang dimaksud, adalah: 1). Menyusun program BK, 2). Mengorganisasikan pelaksanaan program BK, 3). Memasyarakatkan program BK, 4). Melaksanakan program orientasi bagi siswa baru, 5). Mengungkapkan masalah siswa, 6). Menyusun dan mengembangkan himpunan data, 7). Menyelenggarakan layanan penempatan siswa, 8). Menyelenggarakan bimbingan karir, 9). Menyelenggarakan bentuk-bentuk pelayanan klien, yaitu konseling dan bimbingan/konseling kelompok, 10). Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar, 11). Membantu guru dalam diagnosis kesulitan belajar, pengajaran perbaikan, program pengayaan, dan kegiatan ekstra kurikuler, 12). Menyelenggarakan konsultasi dengan orangtua, 13). Mengusahakan perubahan lingkungan klien, 14). Menyelenggarakan konpenrensi kasus, 15). Menerima dan memberikan alih-tangan; dan 16). Mengadakan hubungan masyarakat.¹⁰

Rincian tugas-tugas pokok konselor sekolah di atas, dipandang sebagai perwujudan dari fungsi-fungsi layanan

bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor, yang bekerja sama dengan guru dan personil sekolah lainnya. Adapun dasar pemikirannya adalah layanan bimbingan dan konseling menjalankan fungsi penyaluran, pencegahan, perbaikan, dan pengembangan. Keseluruhan fungsi itu ditujukan bagi terpenuhinya kondisi, baik interen pada diri siswa, maupun ekstern lingkungan siswa, agar siswa dapat memperoleh kesempatan yang sebaik-baiknya, untuk memperkembangkan dirinya secara utuh dan optimal dalam aspek fisik, kemampuan mental-spiritual, hubungan sosial emosional, dan pengembangan karir. Dalam menjalankan fungsi (tugas pokok) bidang bimbingan dan konseling, konselor sekolah seyogianya selalu memperhatikan kode etik profesional. Konselor dituntut untuk selalu menjwai pelayanan yang diselenggarakan dengan kode etik itu, sehingga ia terhindar dari praktek-praktek yang menyimpang. Dengan memperhatikan dasar pemikiran tersebut, tampak bahwa fungsi konselor sekolah perlu dilaksanakan oleh tenaga kependidikan tersendiri (secara khusus dan profesional), yang tidak merangkap dengan tugas-tugas lainnya. Dalam arti lain, layanan

¹⁰Mamat Supriatna, *Konsep dan Deskripsi Fungsi Konselor Sekolah*, dalam

<http://file.upi.edu/>, diunduh tanggal 20-06-2020, Pukul 15:50 WIB, h. 9-10.

BK tidak akan terlaksana dengan baik apabila para petugasnya dibebani tugas-tugas pokok di luar bidang bimbingan dan konseling. Dengan demikian, aktivitas layanan bimbingan konseling yang profesional diisyaratkan dalam perspektif seperti ini.¹¹

2. Lapangan Karir Pengabdian

Dalam hal konsepnya secara umum, seorang konselor memiliki tanggung jawab dan beberapa tugas yang harus dia laksanakan, diantara tugas seorang konselor adalah *Pertama* memberikan bimbingan kepada konseling dengan maksud agar konseling mampu mengatasi permasalahan pribadinya. Bagi seorang konselor merupakan kewajiban untuk menghiiasi dirinya dengan sifat-sifat dan karakter-karakter yang baik dan terpuji. *Kedua*, Seorang konselor harus menjadi *uswah* dan cermin bagi konseling dalam tugas bimbinganya haruslah merupakan teladan yang baik bagi kliennya. Klien datang kepada konselor adalah berkeyakinan bahwa konselor lebih bijaksana, dewasa, dan mampu memberikan solusi. Kemudian, *Ketiga* harus mempunyai pikiran yang positif, artinya seorang

konselor bertindak dan berfikir serta memberikan solusi sebgaiian besar dipengaruhi oleh cara berpikirnya.

Memfokuskan pada lapangan karir pengabdian seorang konselor, bahwa prospek lulusan konselor serta jenjang karier lulusan S1 Bimbingan dan Konseling sebagian besar terserap di dalam dunia pendidikan terutama jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MA, namun ada juga beberapa lembaga pendidikan terutama swasta yang membutuhkan tenaga konseling untuk TK, PAUD dan SD. Selain itu kebutuhan akan dosen bimbingan dan konseling sangat besar di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan banyak dosen bimbingan dan konseling yang sudah menjelang masa pensiun, serta banyak dosen bimbingan dan konseling yang ternyata tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling. Sementara perguruan tinggi BK membutuhkan dosen yang berlatar belakang BK secara linier (S-1 dan S-2 Bidang bimbingan dan konseling) untuk mendapatkan nilai akreditasi yang baik. Sehingga peluang menjadi dosen BK sangat berprospek besar.

Bagi yang ingin berwirausaha dapat mendirikan Lembaga Konseling, Jasa

¹¹*Ibid.*, h. 10.

Layanan Tes Psikologi, ataupun Lembaga Konsultasi Pendidikan. Kebutuhan terhadap layanan Konseling ini semakin besar terutama di kota-kota besar dimana masyarakatnya semakin terbuka, dan memiliki tingkat stress yang tinggi, Dewasa ini kebutuhan akan konseling anak dan konseling pendidikan, luar biasa banyaknya. Akan tetapi sedikitnya lulusan BK yang mau mengisi peluang ini, menjadikan konseling anak lebih dikuasai oleh psikolog anak sementara konseling pendidikan/karier lebih diisi oleh praktisi-praktisi yang bahkan tidak punya latar belakang psikologi/pendidikan/konseling melainkan belajar dari pengalaman.

Disamping itu, bidang lain yang dapat diisi oleh lulusan BK adalah HRD/Pengembangan SDM di instansi/dunia usaha dan industri, salah satunya bank, Tenaga Konselor di Pusat Rehabilitasi, yaitu Lembaga Pemasyarakatan dan Perkumpulan Keluarga berencana Indonesia (PKBI), Konsultan pengembangan SDM salah satunya Motivator, Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kementerian Agama, Konselor dan Konsultan Pendidikan di Lembaga-Lembaga Bimbingan Belajar (LBB).

Adapun bidang-bidang konseling (spesialisasi) dalam hal menyangkut karir pengabdian seorang konselor yang bisa menjadikan pribadinya secara profesional, yaitu sebagai berikut:¹²

1. Konseling Pendidikan

Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam. Dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan banyak anak didik yang menghadapi masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama dan moral, belajar, dan vokasional. Masalah-masalah tersebut seringkali menghambat kelancaran proses belajar, meskipun masalah yang dihadapi tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan akademik. Penyelenggara pendidikan, khususnya tenaga pendidikan bertanggung jawab membina anak didiknya sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan, termasuk mereka yang mengalami masalah.

2. Konseling Vokasional/Karier

Konseling vokasional dapat pula disebut dengan konseling karier atau *employment counseling*. Konseling ini selain

¹²<https://www.renesia.com/10-peluang-atau-prospek-kerja-bimbingan-konseling/>,

berkaitan dengan usaha membantu dalam penempatan tenaga kerja juga membantu klien yang memiliki masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya dalam hubungan dengan pejabat di atasnya, dan penyesuaian dengan pekerjaan baru. Konseling vokasional ini menduduki fungsi yang sangat penting dalam rekrutmen dan penempatan tenaga kerja sebuah perusahaan atau departemen. Di masyarakat industri, konseling vokasional ini semakin dibutuhkan baik bagi industri untuk peningkatan usaha-usahanya dan bagi pekerja untuk peningkatan penyesuaian kerja dan prestasi kerja.

3. Konseling Keluarga dan Perkawinan

Konseling yang berkenaan dengan masalah-masalah keluarga, meliputi hubungan antar anggota keluarga (ayah, ibu, anak), peranan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Hidup berkeluarga berarti melakukan penyesuaian baru, terutama yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai suami istri. Dalam banyak hal, membangun keluarga tidak semudah yang dibayangkan oleh para remaja. Banyak situasi yang harus diselesaikan dengan cara yang amat rumit termasuk perceraian. Konseling perkawinan dan keluarga bermaksud membantu menyelesaikan masalah-masalah psikologis yang dihadapi kedua

belah pasangan, sehingga dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga mereka lebih dapat diterima kedua belah pihak dan dapat membangun keluarga secara lebih baik.

4. Konseling Agama

Konseling agama (*religion counseling*) digunakan untuk membantu klien yang mengalami masalah-masalah yang berhubungan dengan agama, misalnya keragu-raguan akan nilai-nilai agama, kebimbangan dalam mengikuti aliran-aliran keagamaan, terjadinya konflik keyakinan keagamaan dengan pola pemikiran dan sebagainya. Konseling agama biasanya dilakukan terhadap klien yang seagama dengan konselor, dan diselenggarakan untuk membantu orang-orang yang bermasalah keagamaan.

5. Konseling Rehabilitasi

Konseling rehabilitasi merupakan konseling yang dilakukan terhadap orang-orang yang sedang dalam proses rehabilitasi. Rehabilitasi berarti proses mempercepat sosialisasi atau berfungsi secara wajar dari keadaan sebelumnya, misalnya rehabilitasi setelah bertahun-tahun mengalami perawatan medis, rehabilitasi karena menjalankan hukuman, dan sebagainya. Seseorang yang di penjara misalnya membutuhkan pelayanan konseling. Konseling tersebut bermaksud

membantu klien agar tidak mengalami masalah-masalah setelah keluar dari penjara (lembaga pemasyarakatan). Sebagian orang yang di penjara mengalami perasaan yang tidak diinginkan, seperti rasa tertekan, malu kepada masyarakat atau cemas tidak diterima oleh lingkungan sosialnya nanti. Konseling rehabilitasi ini juga dimaksudkan membantu klien yang cacat secara fisik, untuk mengembalikan persepsi dan emosi sehingga memandang dirinya secara positif dan dapat berbuat lebih tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki.

6. Konseling Traumatik

Konseling traumatik adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin.

7. Konseling Industri

Konseling Industri adalah pembahasan suatu masalah dengan seorang karyawan yang mempunyai masalah emosional dengan maksud untuk membantu karyawan tersebut agar dapat mengatasi masalahnya secara lebih baik. Konseling bertujuan untuk memperbaiki

kesehatan mental karyawan. Kesehatan mental yang baik berarti bahwa orang-orang merasa nyaman akan mereka sendiri, baik terhadap orang lain, dan sanggup memenuhi kebutuhan hidup.

3. Dasar Kompetensi Pendidik dan Konselor

Kompetensi seorang pendidik yaitu seorang guru pada dasarnya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yang dalam hal ini telah tertulis dalam Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.¹³ Standar Kompetensi Guru adalah beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Sebagaimana disebutkan bahwa bahwa “Guru wajib memiliki

¹³Presiden R.I., “Undang-Undang R.I.

Nomor 14 Tahun 2005”, Bab IV, Pasal 10.

kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Sedangkan disisi lain, kompetensi konselor adalah suatu perumusan kerja atau dasar dari kerangka pikir atas penegasan suatu tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Landasan ilmiah inilah yang merupakan khasanah pengetahuan yang digunakan oleh konselor untuk mengenal secara mendalam dari berbagai segi kepribadian konseling yang dilayani, seperti dengan sudut pandang psikologi, sosiologi, antropologi, filosofi, serta berbagai program, sarana dan prosedur yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, baik yang berkembang dari hasil-hasil penelitian maupun dari pencermatan terhadap praksis di bidang bimbingan dan konseling sepanjang perjalanannya sebagai bidang pelayanan

profesional.¹⁴ Kiat dari tugas dan tanggung jawab inilah pada prinsipnya menempatkan konselor sebagai bidang keahlian khusus dalam layanan konseling.

Kompetensi akademik konselor yaitu meliputi kemampuan:¹⁵

1. Menenal secara mendalam konseling yang hendak dilayani,
2. Menguasai khasanah teoretik konteks, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling,
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan
4. Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

Pembentukan kompetensi akademik calon konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang S-1 bimbingan dan konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan dengan kekhususan bimbingan dan konseling. Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan

¹⁴Laelaltul Anisah, “*Kompetensi Profesional Konselor Dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*”,

Dalam Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 2, 2016, h. 60.

¹⁵*Ibid.*

serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik dalam Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang berorientasi pada pengalaman lapangan. Kompetensi profesional konselor adalah kiat dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan yang lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik di lapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesi Konselor (PPK), di bawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Keberhasilan menempuh dengan baik program PPK ini bermuara pada penganugerahan sertifikat profesi bimbingan dan konseling yang dinamakan Sertifikat Konselor, dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.¹⁶ Dengan demikian sudah jelaslah bahwa kompetensi konselor baik secara bidang akademik dan profesionalitasnya menyatu dalam pribadinya teruji dan diakui secara pasti/legal.

4. Dasar Bimbingan dan Konseling Perspektif Pendidikan Islami

¹⁶<https://www.konselingindonesia.com/read/20/konselor-sekolah.html>, diunduh tanggal 20-06-2020, Pukul 16:47 WIB.

¹⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*,

Dalam pengertiannya, bimbingan pendidikan Islami diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan Islami, yaitu menjadi insan kamil sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁷ Sedangkan konseling pendidikan Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu mengatasi segala hambatan dalam kegiatan belajar atau pendidikannya, dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti ketentuan dan petunjuk-Nya agar menjadi insan kamil, sebagai sarana mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

Adapun rumusan tegas mengenai konseling Islami, yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Konseling harus dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara konselor dan konseli,
2. Konseling dilakukan oleh orang yang profesional,
3. Konseling merupakan proses belajar bagi klien,
4. Pemahaman diri dan pembuatan

(Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 92.

¹⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Ciptapustaka, 2011), h. 15.

rencana untuk masa depan dan dilakukan dengan menggunakan

kekuatan-kekuatan klien sendiri, dan

5. Hasilnya harus mewujudkan kesejahteraan, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling pendidikan Islami dilakukan dalam dua sifat, yaitu sifat preventif (pencegahan) dan kuratif (pemecahan masalah yang sudah terjadi). Tindakan yang sifatnya preventif dilakukan melalui bimbingan pendidikan Islami. Sedangkan Tindakan yang bersifat kuratif dilakukan melalui konseling pendidikan Islami, lebih jauh dari itu agar perbuatan yang baik itu tetap dipertahankan atau ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang (*development*).

Sebagai pedoman dalam konselor yang Islami (tentunya konselor muslim), terkait ciri-ciri yang harus terpenuhi pendidik sebagai konseling maupun konseling sebagai pendidik, haruslah memerhatikan sesuai rujukan *kalamullah*, dan dapat dilihat sebagai berikut.¹⁹

1. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi klien, yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam

Q.S. Al-Mumtahanah/60 ayat 4.

فَقَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ... ٤

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;

Selanjutnya, Firman Allah Swt.

dalam Q.S. Al-Ahzab/33 ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

2. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi, yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. At-Taubah/9 ayat 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

3. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan, yaitu sesuai dengan Firman Allah

¹⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 260-268.

Swt. dalam Q.S. An-Nisa/4 ayat 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا
٦٤

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

4. Sikap menerima penghormatan sopan santun dan menghargai eksistensi, yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nisa/4 ayat 86.

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا
٨٦

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

5. Motivasi konselor, artinya konseling adalah suatu bentuk ibadah, yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl/16 ayat 90.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾
٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh

(kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

6. Konselor harus menempati moralitas, kode etik, sumpah jabatan, dan janji. Yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl/16 ayat 91.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ
٩١

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

7. Memiliki pikiran positif (positif-moralis), yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Balad/90 ayat 17-18.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۚ ۱٧ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۚ ۱٨

Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.

Selanjutnya, Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Insyirah/94 ayat 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ ٦

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Dengan demikian, dari rujukan *kalamullah* yang telah ditulis diatas adalah sesungguhnya berlaku pada pendidik sebagai konselor maupun konselor sebagai pendidik perspektif pendidik Islam dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sehari-hari. Terlebih, baik diluar bidang pendidikan (baik formal maupun non formal), juga dapat menjadi rujukan seorang konselor sesuai dibidangnya masing-masing.

5. Hakikat dan Aktualisasi dan Kompetensi

Secara teoritik maupun praktiknya, penting bagi konselor dalam memahami dasar aktualisasi dan kompetensinya. Salah satu tugas konseling terpenting adalah membentuk hubungannya dengan klien yang bersifat membantu, yaitu suatu upaya dalam membantu klien agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dialaminya, dan mampu memberi jalan keluar dalam menghadapi krisis-krisis

dalam perjalanan kehidupan klien. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan klien.

Maka dari itu, terdapat konsep penting bagi seorang konselor untuk memahami hakikat dan aktualisasinya, dilihat dari paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosialnya, dan dalam hal ini sudah tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor,²⁰ dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

a. Pedagogik

Melalui pedagogik dari tinjauan dasar pada seorang guru konseling, yaitu sebagai pembimbing dan konselor sekolah, merupakan seorang yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan BK di sekolah atau madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008,

”Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor”, Lampiran, hal. 5-9.

oleh peserta didik.²¹ Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan kompetensi tersebut, maka konselor atau guru bimbingan dan konseling dituntut mampu mendeskripsikan esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada disetiap satuan jenjang tingkat pendidikan yang ada.

b. Kepribadian

Dalam prinsipnya, kepribadian konselor tercermin dari kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang ditampilkan dalam melayani klien. Artinya bahwa hal ini sangat berkaitan erat melalui kemampuan kepribadiannya yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi keteladanan (contoh), dan berakhlak mulia. Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri dalam merespon berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi klien (peserta didik) dengan penuh ketenangan, ramah, dan *realax*, dan sangat dituntut mengontrol (mengendalikan) dirinya, dan berusaha sebaik mungkin agar tidak mudah terpancing pada suasana yang akan merusak (terganggu) pribadi konselor. Tujuan akhir atau target penyelesaian kasus

yang dihadapi adalah harus menjadi prioritasnya.

c. Profesional (Abli/Pakar)

Seorang konselor profesional harus memahami tentang seluk-beluk dunia bimbingan dan konseling yang akan memudahkan keberhasilannya dalam proses konseling terhadap kliennya. Terlebih, konselor profesional harus dapat menghormati harkat pribadi, integritas dan juga privasi kliennya. Dengan hal demikian akan membuat kliennya merasa menjadi nyaman dan aman ketika menjalani proses konseling.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya diatas, penting untuk dipahami bahwa kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Hal ini sangat bermakna, bahwa konselor secara profesional juga dituntut dalam memenuhi kualifikasinya secara akademik melalui pemahamannya secara mendalam (dapat terbaca secara jelas), menyusun berbagai program, sarana dan prosedur yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, baik

²¹Ramayulis & Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.

yang berkembang dari hasil-hasil penelitian maupun dari pencerminan terhadap praksis di bidang bimbingan dan konseling sepanjang perjalanannya sebagai bidang pelayanan profesional. Dengan tidak terlepas juga melalui pendekatan terhadap kondisi-kondisi alamiahnya (manusia) seperti keadaan psikologis, sosiologis, antropologis, filosofis, maupun kajian lainnya yang berkaitan erat.

d. Sosial

Kompetensi sosial konselor adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan sesama guru, staf sekolah, peserta didik dan masyarakat, dapat menyesuaikan diri (adaptasi) dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dimana ditempatkan atau bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di lingkungan sekolah. Seorang konselor juga menjadi teladan yang tidak hanya disekolah, akan tetapi bagi masyarakat sekitarnya, dan dapat diterima oleh masyarakatnya dengan baik. Apabila hal demikian ini terpenuhi, dan tidak ada pertentangan di dalam masyarakat, maka tujuan konseling dalam suasana di dunia pendidikanpun akan mudah untuk dicapai.

Lebih spesifik, seorang guru BK rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi

yang merupakan pendidik dengan kompetensi sosial, diharapkan dapat berkomunikasi dengan efektif, dapat memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh peran gender yang tepat, mengamati tugas moral dalam kelompok yang dihadapi, mengatur emosi, menyesuaikan tingkah laku mereka dalam memberi respon sesuai tingkat usia dan norma yang ada. Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat luar. Seorang guru yang berkompetensi sosial memiliki ciri-ciri, diantaranya memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

Berikut Rumusan Standar Kompetensi Konselor yang telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya, 1.2. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran, dan 1.3. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan, 2.2. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan, 2.3. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan, 2.4. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kecerdasan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan, dan 2.5. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	3.1. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, 3.2. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus 3.3. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.
B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	4.1. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 4.2. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, dan 4.3. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	<p>5.1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi,</p> <p>5.2. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya,</p> <p>5.3. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya,</p> <p>5.4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya,</p> <p>5.5. Toleran terhadap permasalahan konseli, dan</p> <p>5.6. Bersikap demokratis.</p>
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<p>6.1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten),</p> <p>6.2. Menampilkan emosi yang stabil,</p> <p>6.3. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, dan</p> <p>6.4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.</p>
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<p>7.1. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif,</p> <p>7.2. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri,</p> <p>7.3. Berpenampilan menarik dan menyenangkan, dan</p> <p>7.4. Berkomunikasi secara efektif.</p>
C. KOMPETENSI SOSIAL	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	<p>8.1. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja,</p> <p>8.2. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja, dan</p> <p>8.3. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).</p>
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	<p>9.1. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi,</p> <p>9.2. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan</p>

	<p>konseling, dan</p> <p>9.3. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.</p>
10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	<p>10.1. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain,</p> <p>10.2. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling,</p> <p>10.3. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain, dan</p> <p>10.4. Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.</p>
D. KOMPETENSI PROFESIONAL	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<p>11.1. Menguasai hakikat asesmen,</p> <p>11.2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling,</p> <p>11.3. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling,</p> <p>11.4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli,</p> <p>11.5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli,</p> <p>11.6. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan,</p> <p>11.7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling,</p> <p>11.8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, dan</p> <p>11.9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.</p>

12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	12.1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, 12.2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, 12.3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, 12.4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, 12.5. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dan 12.6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	13.1. Menganalisis kebutuhan konseli, 13.2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, 13.3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, dan 13.4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	14.1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling, 14.2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, 14.3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, 14.4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	15.1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, 15.2. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, 15.3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, dan 15.4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	16.1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, 16.2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, 16.3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, 16.4. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, 16.5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, 16.6. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor, dan 16.7. Menjaga kerahasiaan konseli.
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	17.1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian, 17.2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, 17.3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, dan 17.4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal, dan pendidikan dan bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Pendidik (guru) berperan sebagai konselor dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Peran guru sebagai konselor mengartikan bahwa setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah, sebagai persiapan dalam memasuki dunia

kedewasaan kelak nantinya, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan dimasyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap tingkah laku sosialnya.

Adapun konselor sebagai pendidik, merupakan sebuah profesi khusus didalam bidang pendidikan (sekolah), suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik (klien) sesuai dengan potensinya melalui layanan

bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogis. Konselor sekolah disebut sebagai guru pembimbing, yang merupakan sebutan resmi untuk guru yang mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling, menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993, tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan.

Pedoman konselor Islami (yang tentunya konselor muslim), terkait ciri-ciri yang harus terpenuhi pendidik sebagai konseling maupun konseling sebagai pendidik, haruslah memerhatikan sesuai rujukan *kalamullah*, yaitu sesuai dengan Firman Allah Swt.

Memahami hakikat dan aktualisasinya, dilihat dari pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosialnya, dan dalam hal ini sudah tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

A. Daftar Pustaka

Assegaf Sulton & Fayrus Abadi Slamet. *“Peran Konselor Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah”*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, 2017.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I. “Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan”, 2007.

<https://www.konselingindonesia.com/read/20/konselor-sekolah.html>.

<https://www.renesia.com/10-peluang-atau-prospek-kerja-bimbingan-konseling/>.

Laelatul Anisah. *“Kompetensi Profesional Konselor Dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling”*. Dalam Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2, 2016.

Mamat Supriatna. *Konsep dan Deskripsi Fungsi Konselor Sekolah*. Dalam <http://file.upi.edu/>.

Presiden R.I. ”Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005”. Bab IV, Pasal 10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

- Republik Indonesia Nomor 27
Tahun 2008. "*Standar Kualifikasi
Akademik Dan Kompetensi Konselor*".
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan
Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- _____. *Seri Pemandu Pelaksanaan
Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
Buku III*. Jakarta: Penebar Aksara,
1997.
- Ramayulis & Mulyadi. *Bimbingan dan
Konseling Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
2006.
- Syarifuddin. "*Guru Profesional Dalam Tugas
Pokok dan Fungsi*". Dalam Jurnal al-
Amin, Vol. 3, 2015.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan
Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami dan
Kesehatan Mental*. Bandung:
Ciptapustaka, 2011.
- S. Kartadinata, (2010). "*Mencari Bentuk
Pendidikan Karakter Bangsa*".
Retrieved from
<http://file.upi.edu/Direkt0ri/A>.
- Thohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual
Bimbingan dan Konseling Islami*.
Yogyakarta: UII Press, 1992.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum
Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai
Pustaka, 1991.